

# **PENCEGAHAN STIGMA PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI MASYARAKAT DESA PEMBANTANAN KECAMATAN SUNGAI TABUK KABUPATEN BANJAR**

**Subhannur Rahman<sup>1\*</sup>, Mohammad Basit<sup>2</sup>, Rian Tasalim<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan,  
Universitas Sari Mulia Banjarmasin*

*\*e-mail : [zikrisubhan55@gmail.com](mailto:zikrisubhan55@gmail.com)*

## **ABSTRAK**

Gangguan jiwa merupakan sebuah sindroma perilaku yang berkaitan dengan gejala penderitaan, keterbatasan dan ketidakmampuan dalam menjalankan fungsi pentingnya sebagai manusia. Dampak gangguan jiwa sangat menimbulkan persepsi negatif, perasaan emosi, dan sikap menghindar dari masyarakat kepada keluarga maupun orang dengan gangguan jiwa. Desa Pambantan Kabupaten Banjar sampai dengan saat ini masih menjadi desa tertinggal dan memiliki resiko masalah gangguan jiwa yang cukup tinggi. Tinggi stigma dan deskriminasi terhadap orang dengan gangguan jiwa menjadi salah satu permasalahan yang sampai dengan saat ini belum terselesaikan. Upaya edukasi dan sosialisasi kepada seluruh masyarakat Desa Pambantan menjadi tujuan utama dalam pengabdian ini dengan alasan agar meningkatkan pemahaman dalam proses dukungan perawatan pada orang dengan gangguan jiwa tanpa adanya stigma dan deskriminasi. Kegiatan ini dilakukan dengan cara peningkatan pemahaman warga Desa Pambantan Kecamatan Sungai Tabuk tentang kesehatan mental melalui ceramah dan tanya jawab.

*Kata Kunci: Orang Dengan Gangguan Jiwa, Stigma*

## **A. PENDAHULUAN**

Gangguan jiwa merupakan sebuah sindroma perilaku, berkaitan dengan gejala penderitaan, keterbatasan, ketidakmampuan dalam menjalankan fungsi penting sebagai seorang manusia. Munculnya stigma menjadi salah satu dampak yang sering terjadi dan dirasakan oleh keluarga ataupun orang dengan gangguan jiwa (Yunus, 2014., Gupta *et al.*, 2015., Zhou *et al.*, 2016). Stigma adalah persepsi negatif, perasaan, emosi, dan

sikap menghindar dari masyarakat yang dirasakan keluarga sehingga menimbulkan konsekuensi baik secara emosional, sosial, interpersonal dan finansial yang membuat keluarga merasa terkucilkan (Ririn, 2017).

Konsep penatalaksanaan gangguan jiwa di Indonesia dapat diwujudkan kepada setiap individu, keluarga, dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang

diselenggarakan oleh pemegang kebijakan kesehatan Indonesia secara adil, transparansi, komprehensif, serta non diskriminasi (Fahrudin, 2018). Hal ini dapat diwujudkan dengan upaya edukasi dan sosialisasi dalam penanganan orang dengan gangguan jiwa baik kepada keluarga ataupun masyarakat sehat, resiko ataupun sakit yang ada di daerah tersebut.

Menurut data WHO pada tahun 2016 secara keseluruhan sekitar 35 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang mengalami gangguan bipolar, 21 juta orang menderita gangguan jiwa berat, dan 47,5 juta orang mengalami demensia. Sedangkan berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 dan 2018 dinyatakan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia masing-masing sebesar 1,7 per mil dan 7,0 per mil.

Di Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil seperti wilayah desa pembantanan kabupaten banjar memiliki akses terbatas dalam mendapatkan informasi kesehatan jiwa. Selain merupakan desa tertinggal, tingginya kelompok yang berisiko mengalami masalah kesehatan jiwa seperti penyakit fisik dan stigma pada orang dengan gangguan jiwa masih banyak ditemukan.

Berdasarkan masalah diatas, maka tim berupaya untuk melakukan upaya dengan memberikan edukasi dan sosialisasi kepada seluruh masyarakat Desa Pembantanan sebagai salah satu cara untuk mengurangi resiko terjadinya masalah kesehatan mental dan stigma kepada orang dengan gangguan jiwa. (Nadira Lubis, 2014).

Selain itu, adanya buku saku yang merupakan luaran dari kegiatan ini juga akan menjadi pegangan keluarga dan masyarakat desa pembantanan dalam memberikan pemahaman dan wawasan tentang pentingnya kesehatan mental dan merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa secara mandiri.

## **B. METODE**

Metode pemecahan masalah yang digunakan pada kegiatan ini adalah dengan melakukan peningkatan pemahaman terhadap kesehatan mental melalui ceramah dan tanya jawab. Kegiatan ini dilakukan di Balai Desa Pembantanan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar pada hari Jumat tanggal 22 Nopember 2019. Peserta kegiatan terdiri dari kader kesehatan, tokoh masyarakat, aparat desa dan tenaga kesehatan seperti bidan desa.

Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat



### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini telah berhasil dihadiri oleh sekitar 18 peserta dengan rentang umur berkisar 35 tahun sampai dengan 58 tahun bertempat di Balai Desa Pembantanan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Edukasi dan sosialisasi ini sebagian besar dihadiri oleh kader kesehatan, tokoh masyarakat, aparat desa dan tenaga kesehatan seperti bidan desa. Kegiatan

ini merupakan tahap awal dari satu rangkaian kegiatan dalam pengenalan kesehatan jiwa yang sebelumnya belum pernah didapatkan oleh seluruh warga Desa Pembantanan.

Kegiatan tentang pencegahan stigma pada orang dengan gangguan jiwa sengaja diberikan dengan menargetkan beberapa anggota keluarga dengan orang gangguan jiwa, tokoh masyarakat dan aparat desa agar

seluruh masyarakat binaannya memiliki pemahaman bahwa orang dengan gangguan jiwa juga perlu mendapatkan perawatan, pelayanan dan kehidupan yang layak dan sama dengan masyarakat pada umumnya tanpa adanya perlakuan yang berbeda seperti stigma dan deskriminasi.

Dalam kegiatan ini dijabarkan dengan detil beberapa hal tentang pentingnya edukasi dan sosialisasi tentang kesehatan mental dalam pencegahan stigma pada orang dengan gangguan jiwa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar warga Desa Pembantanan lebih peduli dan menambah pengetahuan mereka dalam memahami kesehatan mental dan mencegah terjadinya stigma pada orang-orang yang menyandang gangguan jiwa.

Tingginya stigma dilingkungan masyarakat bisa jadi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa yang berujung kepada sikap acuh dan deskirminasi seperti menghindar, mengusir dan mengucilkan (Brohan *et al.*, 2011, Parcesepe and Cabassa, 2013, Nadira Lubis, 2014).

Salah satu upaya yang tepat dalam menanggulangi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan edukasi dan sosialisasi kepada keluarga dan

masyarakat. Menurut Amin, Saputra dan Vioneery (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa setelah pemberian edukasi pada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa sebagian besar mengalami peningkatan kemampuan dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa secara mandiri.

Hal ini dikarenakan dengan memberikan pendidikan kesehatan dapat menambah kemampuan kepada individu, keluarga dan masyarakat dalam hal mengingat dan memahami informasi yang diberikan. Menurut Notoatmodjo (2010) informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek, sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan kemampuan yang berpengaruh kepada cara perawatan yang diberikan. Selain itu dengan melakukan psikoedukasi sangat bermanfaat mencegah terjadinya stigma, kekambuhan penyakit, membantu ODGJ untuk memiliki hubungan sosial yang lebih baik serta mengurangi depresi dan kecemasan (Alfianto, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ivezi, Sesar dan Muzini (2017) mengatakan bahwa psikoedukasi sangat membantu dalam perubahan

stigma diri dan pemulihan dari orang yang mengalami gangguan jiwa.

Untuk pelaksanaan kegiatan, kami mengalami ketelambatan dalam arti tidak sesuai dengan jadwal. Hal ini disebabkan karena sebagian warga pada saat itu sedang melakukan kegiatan keagamaan. Tetapi Alhamdulillah dengan adanya komunikasi kepada salah satu tokoh masyarakat, kegiatan pun bisa terlaksana dengan lancar.

Hasil akhir dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya kepedulian warga desa pembantanaan dalam menurunkan kejadian stigma pada orang dengan gangguan jiwa. mempertahankan kesehatan jiwa individu, keluarga dan masyarakat, dan meningkatnya kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa secara mandiri.

#### D. SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Kegiatan yang diberikan melalui edukasi dan sosialisasi menjadi pembuka awal dalam membantu meningkatkan pemahaman warga terkait kesehatan jiwa baik pada kelompok sehat, resiko dan sakit.
2. Edukasi dan sosialisasi menjadi sarana yang tepat dalam menunjang

perubahan perilaku warga dan keluarga untuk menerima dan merawat ODGJ secara mandiri.

3. Edukasi dan sosialisasi sangat efektif dalam menurunkan perlakuan stigma dan deskriminasi pada ODGJ dan keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Saputra, Y., & Vioneery, D. (2019). Pengaruh Edukasi Keluarga terhadap Kemampuan Keluarga dalam Merawat Klien dengan Isolasi Sosial. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(1), 96-105.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.518>.
- Alfianto, A. G. (2019). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Stigma Gangguan Jiwa. *Jl-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 37-41.
- Brohan, E. et al. (2011) „Self-stigma, empowerment and perceived discrimination among people with bipolar disorder or depression in 13 European countries: The GAMIAN-Europe study“, *Journal of Affective Disorders*. doi: <https://10.1016/j.jad.2010.09.001>
- Fahrudin. (2019). Efektifitas Penyuluhan Penanganan dan Penatalaksanaan Orang dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kecamatan Karangjati. 1-5.
- Gupta, S., Isherwood, G., Jones, K., & Van Impe, K. (2015). Assessing health status in informal schizophrenia caregivers compared with health status in non-caregivers and

- caregivers of other conditions. *BMC Psychiatry*, 15, 162. <https://doi.org/10.1186/s12888-015-0547-1>
- Ivezi, S. S., Sesar, M. A., & Muzini, L. (2017). „Effects of a group psychoeducation program on self-stigma, empowerment and perceived discrimination of persons with schizophrenia “, *Psychiatria Danubina*, 29(1), pp. 66–73. doi: <https://doi.org/10.24869/psyd.2017.66>
- Nadira Lubis, H. K. (2014). \_Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan Keterbelakangan Mental. *Share Social Work Journal*, 137-144.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parcesepe, A. M. and Cabassa, L. J. (2013). „Public stigma of mental illness in the united states: A systematic literature review“, *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*. doi: 10.1007/s10488-012-0430-z.
- Ririn. (2017). Stigma Dan Dukungan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, 56-65.
- Yunus Taufik. 2014. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia Diy. <http://opac.say.ac.id/521/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Zhou, Y., Rosenheck, R., Mohamed, S., Ou, Y., Ning, Y., & He, H. (2016). Comparison of burden among family members of patients diagnosed with schizophrenia and bipolar disorder in a large acute psychiatric hospital in China. *BMC Psychiatry*, 16(1), 283. <https://doi.org/10.1186/s12888-016-0962-y>